

- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Najwah, Nurun. "Telaah Kritis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis", *Esensia*, Vol. 4, Juli 2003.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin Bandung: Pustaka, 1994
- Sahabuddin, "As-Sunnah di antara Pendukung dan Penolaknya" *Al-Insan: Jurnal Kajian Islam*, No. 2, Vol. I, 2005.
- Taimiyyah, Taqiyuddin Ibnu. *Ilmu al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KISAH AL-QUR'AN; PRESPEKTIF HISTORIS

Oleh: M. Misbahuddin, M.Hum*

Abstract: *Islam is not present on the earth in a cultural void. Arabic cultures have evolved since long, long before Islam was born. Islam recognizes that Arabic societies have a culture that is deeply rooted in their hearts. Therefore, the Koran often do dialectic with local cultures that exist. One of the dialectic is the use of stories. The Koran chooses stories as means of sermons to counter cultures that are cherished very well by them, namely prose and poetry. The stories in the Koran are not only used as a cultural opponent, but also as means to fill up the emptiness of spiritual space in shaping the character of the existing literary art. The emptiness of spiritual space has happened since a long time in Arabic literature, so that the Koran needs to fill it.*

Keyword: *story, poetry, prose and literature as religious mission*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagaimana yang diyakini oleh seluruh umat muslim, merupakan sebuah kitab suci yang berisikan petunjuk bagi manusia dalam membedakan yang *haq* dan yang *batil*. Dalam berbagai versinya, al-Qur'ansendiri telah menegaskan bahwa dirinya merupakan media transformasi pengetahuan yang membawa misi perubahan terhadap diri manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun hukum. Sifat "transformasi" tersebut merupakan salah satu ciri dan sifat yang melekat dalam al-Qur'an. Dari prinsip yang diyakini oleh kaum Muslim ini, pada perkembangan selanjutnya melahirkan pemikiran di kalangan sebagian orang Muslim untuk menyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang lengkap dan sempurna serta mencakup segala hal sehingga dapat menyelesaikan pelbagai permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh manusia sepanjang masa.

Pendapat demikian tersebut tidaklah keliru sama sekali namun demikian, yang harus diperhatikan bahwa al-Qur'an lebih banyak

* Dosen Tetap Fakultas Dakwah INSURI Ponorogo

menjelaskan ayat-ayat Makkiah daripada ayat-ayat Madaniah. Sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat Makkiah memuat pelbagai permasalahan aqidah, ancaman bagi orang yang tidak percaya dan yang berbuat jahat, serta riwayat-riwayat dari umat terdahulu yang dapat dijadikan contoh hidup, selebihnya ayat yang bersangkutan dengan hidup kemasyarakatan manusia hanya termuat dalam ayat-ayat Madaniah. Al-Qur'an hanya 23,35% ayat yang memuat permasalahan kemasyarakatan dari keseluruhan ayat al-Qur'an-6.242 ayat-, sedangkan ayat yang menerangkan aqidah sebanyak 76,65%.¹ Dengan demikian, kiranya kurang tepat bila al-Qur'an diyakini telah memuat segala hal yang dihadapi oleh setiap manusia sepanjang masa.

Terkait dengan hal tersebut, dalam transformasi pengetahuannya, al-Qur'an ternyata lebih mengedepankan nilai simbolisasi dalam pengungkapan ide atau pengajaran tentang ilmu pengetahuan. Kesemuanya tersebut hampir seluruhnya termuat dalam berbagai riwayat umat terdahulu. Hal ini terlihat dari keseluruhan ayat al-Qur'an terdapat 1.600 ayat yang menerangkan kisah. Yang mana jumlah 1.600 ayat tersebut hanya mengisahkan tentang sejarah nabi-nabi terdahulu tanpa mengikutsertakan ayat yang berisi kisah perumpamaan.²

Realita tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an menempatkan perhatiannya yang cukup besar terhadap kisah-kisah. Hal ini memberikan sebuah asumsi kepada kita bahwa pada dasarnya telah terjadi dialektika antara al-Qur'an dengan lingkungan dimana ia diturunkan dengan menggunakan kisah-kisah sebagai medianya.³ Namun demikian, kisah yang disajikan oleh al-Qur'an bukanlah sebuah pepesan kosong yang hanya menghibur atau menakuti pembaca maupun pendengarnya.

Dalam kisah yang diuraikan panjang lebar tersebut memuat berbagai idea atau norma etika yang berterbangan di setiap relung-relung ayat al-Qur'an. Hal ini menurut penulis dipengaruhi oleh jiwa zaman yang berkembang pada masa itu,⁴ perilaku pragmatis orang Arab dalam memuat

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 26.

² A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 22.

³ Hal ini dapat dimengerti karena al-Qur'an turun di tanah Hijaz tidak dalam keadaan kosong dalam berbudaya, tetapi mereka merupakan para pakar sastra sehingga al-Qur'an pun menyesuaikan dengan segala kondisi tersebut.

⁴ Penulis sadar bahwa al-Qur'an berasal dari *Sang Yang Agung* sehingga isi dari al-Qur'an itu benar-benar bersih dari pengaruh-pengaruh manusia. Namun, yang harus difahami adalah al-Qur'an bukanlah sebuah kitab suci yang egois dengan tidak memperdulikan kondisi lingkungan yang ada. Oleh karena itu, agar tidak salah difahami, yang penulis maksud dari dipengaruhi oleh zamannya adalah al-Qur'an turun dengan menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada sehingga masih memuat term-term yang biasa dipakai oleh masyarakat Arab saat itu.

syair dan prosa serta kisah-kisah yang ada menyebabkan keringnya akan maknawiyah hidup yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, menurut asumsi penulis, kisah-kisah yang terdapat pada al-Qur'an tersebut adalah upaya dekonstruksi Tuhan terhadap syair dan prosa yang telah beredar di masyarakat. Untuk menuntun eksplanasi tersebut, penulis berangkat dengan menggunakan kerangka historis analisis, sehingga dapat menelusuri makna dibalik kemunculan dan penggunaan kisah dalam al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut: Bagaimana gambaran kesusasteraan yang ada pada masa pra Islam? dan Bagaimana metode dakwah yang dikembangkan dalam al-Qur'an?

PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan kelestarian sastra pra Islam

Kering, tandus, dan hampir seluruhnya terhampar gurun-gurun yang menghampar, demikianlah situasi yang ditemui di Hijaz. Kondisi yang cenderung kejam dan menyiksa ini menyebabkan kehidupan penghuninya penuh dengan kekerasan dan pertentangan. Pertentangan memperebutkan daerah-daerah subur yang jumlahnya sangat sedikit. Oleh karenanya, kesatuan politik hanya dijumpai pada suku-suku yang berterbangan di seluruh gurun yang tandus tersebut, sehingga kesatuan politik tersebut tidaklah dapat dikatakan kuat karena hanya mementingkan kesatuan suku.⁵

Namun terlepas dari kenyataan tersebut, para ahli sejarah membagi jazirah ini menjadi beberapa bagian geografis. Pembagian ini menurut mereka didasarkan pada kekuatan politik yang menguasai wilayah ini pada abad pertama Masehi. Tiga kekuatan yang menjadi penguasa saat itu adalah Imperium Romawi, kekaisaran Persia, dan kawasan bebas dari kedua kerajaan tersebut (kawasan internasional).⁶

Secara geografisnya, tatkala itu Jazirah Arabia terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu: pertama, Arabia Petrix atau Petreca, yang terletak di barat daya padang pasir Syiria. Wilayah ini berpusat di dataran Sinai, sebuah daerah yang merupakan wilayah dari kerajaan Nabasia yang beribukota di Petra. Kedua, Arabia Deserta, sebuah sebutan lain untuk daerah padang pasir Suriah sampai Mesopotamia. Ketiga, Arabia Felix, yaitu daerah Yaman, sebuah daerah yang disebut dengan *Green Land*. Hal ini dikarenakan kesuburan tanahnya, sehingga masyarakat Ma'in dan Saba' dapat bertempat

⁵ A. Z. Ali, *Arabia Djantung Islam* (Jakarta: Djembatan, 1952), 1-5.

⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 54.

tinggal dan membangun peradaban yang tinggi.⁷

Banyak kerajaan yang mengelilingi kawasan ini. Misalnya, Kerajaan Sasaniyah, Persia berada di sebelah timur jazirah Arab dengan ibukotanya Ctesiphon, sedangkan wakil dari kerajaan ini di Arabia adalah kerajaan Bani Lakhm yang beribukota di al-Hira. Sementara kerajaan Romawi berada di sebelah barat jazirah Arab, wakilnya di Arab adalah kerajaan Bani Ghassan.⁸ Baik kerajaan Persia maupun Romawi memiliki ketertarikan yang kuat untuk menguasai jazirah Arabia. Hal ini dikarenakan watak orang Arab sendiri yang independen dan senang berdagang membuat ketertarikan tersendiri di hati penguasa-penguasa saat itu. Disamping itu wilayah Arabia dikenal sebagai penghasil rempah-rempah dan wewangian seperti pohon garahu, cendana, akasia, kayu manis, dan lain sebagainya.⁹

Di kawasan lain yang berdekatan dengan Romawi atau sebelah barat jazirah Arabia, terdapat kerajaan Abysinia. Sebuah kerajaan yang merupakan sekutu dari Romawi yang bertugas sebagai benteng pertahanan Romawi atas serangan Persia. Hampir seluruh masyarakat Abysinia memeluk agama Kristen, sehingga mereka berhasrat untuk mengkristenkan jazirah Arabia, khususnya Makkah.¹⁰

Peristiwa tersebut ketika Islam datang ke Makkah termaktub dan dikisahkan pada ayat suci al-Qur'an. Meskipun demikian, Abysinia tetap merupakan salah satu negara penolong perkembangan Islam. Karena dengan pertolongan raja Abysinia, agama Islam mulai adanya pengakuan dunia. Terlebih lagi, antara Arab dengan Abysinia telah terjalin sebuah hubungan dagang dan pertukaran budaya, sehingga terjadi penyusupan kata-kata Abysinia ke dalam bahasa Arab.¹¹

Oleh karena itu, saat itu kawasan Jazirah Arabia tidak berada dalam kekosongan pemerintahan. Jazirah Arabia tetap memiliki administrasi yang berupa para gubernur di setiap provinsi. Provinsi-provinsi yang ada di Jazirah Arabia waktu itu antara lain terdiri dari:

⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. DJahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989),. 15.

⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, . 97

⁹ *Ibid...* 97-98.

¹⁰ *Ibid..* 77.

¹¹ Majid Khadduri, *War and Peace In The Law of Islam* terj. Kuswanto (Yogyakarta: Terang Press, 1995). 211. Penulis belum meneliti lebih lanjut mengenai unsur-unsur bahasa Abysinia yang masuk dalam bahasa Arab. Namun demikian, penulis menduga bahwa unsur-unsur bahasa itu masuk akibat peperangan, dimana banyak orang-orang Abysinia yang menjadi budak belian di Arab, semisal Bilal Ibn Rabbah, seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakar.

1. Tihama, merupakan sebuah daratan yang terbentang lurus sepanjang laut Merah dari Yanbu sampai Najran di Yaman. Tihama mempunyai nama lain, Ghawr, masyarakat Arab menyebut demikian dikarenakan tanahnya yang rendah jika dibandingkan dengan keadaan tanah di Najd.
2. Hijaz, suatu daerah yang terletak di sebelah utara Yaman dan di sebelah timur Tihama. Provinsi ini terdiri dari lembah-lembah yang menembus pegunungan Saraat yang membentang dari Syiria sampai Najran di Yaman. Di provinsi ini terdapat dua kota suci Islam yaitu Makkah dan Madinah, dua kota yang memiliki peran besar dalam penyebaran Islam ke seluruh Dunia.
3. Najd, kawasan yang membentang antara Yaman yang berada di sebelah selatan dan padang pasir Syiria di sebelah utara serta Arud dan Irak di sebelah timur.
4. Yaman, kawasan yang membentang dari Najd sampai lautan India di Selatan dan laut Merah di sebelah barat. Kawasan ini menghubungkan Hadramaut, Shibr dengan Oman di sebelah timur.
5. Al-⁴Arud, kawasan yang terdiri dari kota Yamama dan Bahrain.¹²

Dalam tulisan ini, tidak semua provinsi yang diteliti oleh penulis, tetapi difokuskan hanya pada provinsi Hijaz. Dimana provinsi ini merupakan tempat bermulanya Islam dan turunnya al-Qur'an. Makkah, merupakan tempat kelahiran nabi Muhammad Saw., berada di sekeliling gurun pasir Arab. Menurut Asghar Ali Engineer sebagaimana dikutip oleh Ali Sodikin mengatakan bahwa meskipun terdapat gurun pasir yang begitu luas sehingga mendapatkan sebutan tempat yang sunyi (*al-Rab al-Khali*), Makkah tetap menjadi pusat perdagangan internasional sekaligus pusat keagamaan masyarakat Arab.¹³ Hal ini menurut sebagian ahli dikarenakan terdapatnya bangunan rumah yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan, sehingga masyarakat Arab senang berkumpul di daerah tersebut.¹⁴

Berlainan dengan Makkah, Madinah merupakan wilayah yang subur dan menjadi pusat pertanian. Wilayah yang memiliki sebuah oase padang pasir yang subur, dimana banyak ditemui pertanian-pertanian. Menurut K. Ali, hasil pertanian yang populer di Madinah adalah kurma, apel dan sereal. Kurma merupakan makanan pokok masyarakat Arab, baik Makkah maupun Madinah sehingga banyak ditemukan dan menjadi komoditas andalan

¹² Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*,. 16.

¹³ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),. 37.

¹⁴ Namun demikian, menurut Arman kota ini merupakan kota yang kumuh dan berdebu sehingga bertolak belakang antara julukan dengan keadaan daerah saat itu. Lihat Arman Arroisi, *Tarikh Nabi; Mukzijat Utusan Allah yang Terakhir* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989). 17.

mereka.¹⁵ Di samping pertanian, masyarakat Madinah memiliki banyak ternak, diantaranya adalah unta, keledai, kuda, domba, dan kambing. Oleh karenanya, terdapat perbedaan yang mencolok diantara situasi masyarakat di dua kota tersebut.

Secara umum, kultur masyarakat Arab yang cenderung individualis dan menganut semangat *ashabiyah* atau kesukuan menyebabkan hukum yang berlaku adalah hukum rimba. Kelompok yang mengaku memiliki keturunan keluarga yang sama membentuk sebuah kabilah, sehingga anggotanya memberikan kesetiaan yang penuh terhadap kepala kabilah. Noel J. Coulson mengatakan bahwa kabilah tersebut diikat oleh sekumpulan peraturan yang tidak tertulis, dimana peraturan tersebut selalu berevolusi bersama berjalannya waktu.¹⁶ Namun demikian, pada masyarakat Arab tidak terdapat lembaga legislatif yang menyusun hukum-hukum dan tidak ada pula petugas resmi yang menyelesaikan persengketaan antara suku. Penyelesaian pertikaian dalam satu suku dilakukan oleh orang yang dianggap adil, atau juru pisah yang disebut *kahin*.¹⁷

Terlepas dari keadaan tersebut, masyarakat Arab memiliki kekayaan dasar psikis dan sosiologis, yang dengan rangsangan lebih lanjut dapat merubah menjadi kebajikan dan nilai-nilai manusiawi. Masyarakat Arab sangat menghormati harga diri, sehingga harga diri merupakan sebuah nilai tertinggi dari kehidupan mereka. Disamping itu mereka menyukai kemuliaan diri serta kesatria, karena alasan ini mereka seringkali berperang memperebutkan lahan yang lebih bagus bagi keberlangsungan sukunya. Selain itu, masyarakat Arab akan sangat terganggu bila seorang wanita terhormat teraniaya atau sekelompok anggota suku yang kuat menyerang anggota suku yang lemah.¹⁸ Dengan demikian, mereka merupakan masyarakat yang unik, di satu sisi mereka senang membunuh bayi wanita yang lahir tetapi di sisi lain mereka sangat menghargai wanita, meskipun hanya wanita-wanita tertentu saja.

Karakter tersebut sedikit banyak mempengaruhi pola pemikiran mereka dalam berbicara maupun berpuisi. Mengemukakan pelbagai prosa maupun syair-syair dengan sangat indah merupakan senjata mereka dalam melindungi kemuliaan yang melekat pada diri mereka (masyarakat Arab).

¹⁵ K. Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delhi, 1980). 15.

¹⁶ Noel J. Coulson, *Hukum Islam Dalam Perspektif Sejarah* terj. Hamid Ahmad (Jakarta: P3M, 1987), 12.

¹⁷ *Ibid.*, 12. menurut Ali Sodikin, penyelesaian konflik tersebut di selesaikan oleh kepala suku yang disebut *al-Sadah* atau pimpinan agung. Lihat Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an*,. 55.

¹⁸ Zakaria Bashier, *Makkah dalam Kemelut Sejarah* terj. Tim penerjemah Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994). 15.

Penurut penulis, hal ini dikarenakan kebaduaian dan kesesuaian lingkungan yang menyebabkan mereka membangun imajinasi dalam berpuisi maupun berprosa. Di samping itu kefasihan lisannya sehingga mereka memiliki penolong yang kuat dalam bersyair. Oleh karenanya, para penyair memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Arab.

Kesusastraan Arab pra Islam

Masyarakat Arab tidak bisa dilepaskan dari bahasa yang dipakainya, yaitu bahasa arab. Bahasa arab merupakan bahasa yang paling kaya akan kosa katanya, paling terdahulu asal muasalunya, paling abadi pengaruhnya, serta paling mampu bertahan menghadapi pelbagai peristiwa sepanjang masa. Dalam bahasa arab juga terdapat struktur bahasa yang bertingkat-tingkat sehingga terdapat keserasian yang indah dalam pengucapannya.

Pada masa pra Islam, pasar-pasar merupakan tempat yang paling disukai oleh masyarakat Arab. Di tempat itulah mereka berdagang, saling menebus tawanan, menyelesaikan sengketa, saling berbangga dengan golongan dan keturunan melalui puisi, orasi tentang cinta, dan lain sebagainya.¹⁹ Dengan demikian, masyarakat Arab menggunakan kefasihan dan kelincahan lisan dalam berbahasanya dengan sastra dan mempertontonkannya.

Sastra merupakan bagian dari kesenian, menjadi alat seseorang mengolah kata dan bahasa untuk menciptakan suatu perasaan yang indah untuk didengar maupun dibaca. Dengan sastra manusia dapat mengkisahkan cakrawala kehidupan baik tentang sejarah hidup figur seseorang ataupun dapat mengkisahkan suatu kondisi masyarakat sosial.

Sebagaimana yang diungkap diatas, berkat lingkungan yang mendukung, intuisi dan imajinasi orang Arab terbuka lebar, sehingga membuka peluang dalam memproduksi sebuah prosa dan puisi, ibarat sumber mata air yang tidak pernah kering. Namun demikian, mereka tidak semakin sadar akan kesesatan mereka dalam berperilaku sebagaimana yang telah dituntukan oleh agama Ibrahim, sehingga puisi dan prosa yang ada saat itu hanya sebatas mengupas masalah keduniawian, misalnya, mengenai padang pasir, tempat-tempat bersejarah, pujian tentang kecantikan, rindu terhadap para wanita, cara berpakaian wanita dan lain sebagainya.²⁰

Untuk mendapatkan ide-idenya dalam penulisan syair, mereka berkelana untuk mencari sumber inspirasi. Mereka mengingap di gurun-gurun bahkan ada yang bermalam dalam ceruk-ceruk gunung-gunung yang

¹⁹ Bachrum Bunyamin (penerjemah), *Sastra Arab Jahili* (Yogyakarta: Adab Press, 2005). 25.

²⁰ Oemar Amin Hoessin, *Kultur Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1964)., 487.

tersebar di Hijaz. Meskipun mereka sadar, bahwa syair mereka tidak dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan tidak mempunyai tujuan yang baik, tetapi tetap saja mereka beranggapan bahwa dialah yang lebih utama daripada yang lain.²¹ Setelah Islam datang, syair jahiliyah ini didekonstruksi oleh al-Qur'an dengan mencelanya.²² Di antara syair-syair yang berkembang saat itu adalah tentang penggambaran model bentuk pakaian yang dipakai oleh para wanita, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Sodikin:²³

“Kutarik dia, aku berjalan, kainnya yang kepanjangan terbuat dari kain halus yang bergambar. Dia tarik dibelakang, kami pada bekas kami. Kutarik rambutnya yang dipilin, maka dia menyandarkan tubuhnya yang sangat montok kepadaku, tampak pula betisnya yang mulus. Pinggang yang ramping, perutnya tidak ngendut, dadanya bersih berkilat ibarat sebuah kaca cermin.”

Masyarakat Arab jahiliyah membagi prosa menjadi enam bagian. Pertama, Muhadatsah atau percakapan. Kedua, Khitobah atau Orasi. Ketiga, Kitabah atau penulisan. Keempat, Amtsal (peribahasa) dan Hikmah (kata-kata mutiara), kelima, Wasiat. Keenam, Mantra dan Ramalan.²⁴ Sedangkan

²¹ Penulis menduga di saat pencarian inspirasi mengenai syair-syair itulah masyarakat mendengar kisah-kisah teladan dari para nabi dan rasul serta historiografi bangsa-bangsa kuno. Tidak hanya mendengar tetapi mereka juga mempercayainya, namun kiranya mereka tidak mengetahui bagaimana kondisi dari bangsa-bangsa tersebut. Pendapat penulis ini hampir ditemukan secara implisit pada pendapatnya Muhammad Abdul Adhim Az Zarqani dalam karyanya, yang mengatakan bahwa orang jahiliyah mengetahui kisah-kisah para tokoh terdahulu. Lihat Muhammad Abdul Adhim Az Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulumul Quran*, jilid II (Bairut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1996), 399-410. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh masyarakat pra Islam tersebut, menurut penulis, dalam perkembangan waktunya sesudah Nabi Muhammad SAW wafat, memunculkan berbagai penafsiran israiliyat. Terlebih ketika Rasulullah masih hidup telah memberi *green light* pada umat Islam untuk menerima dan mengambil berita dari ahli kitab, hal ini tanpak dalam hadist Nabi yang berbunyi “*Sampaikanlah yang datang dariku walau satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan hal tersebut tidaklah salah. Barangsiapa yang berdusta dengan ayatku, maka siap-siaplah menempati tempatnya di neraka.*” dalam hadist lain juga berbunyi “*janganlah kamu benarkan orang-orang ahli kitab dan jangan pula engkau dustakan mereka. Berkatalah kamu sekalian, kami beriman kepada apapun yang diturunkan kepada kami.*” Lihat Imam Bukhari, *Matan Bukhari* Jilid II dan III (Beirut: Dar-Fikr, ttp), 181,270.

²² Perihal tersebut terdapat pada surat Asy-Syu'ara' ayat 244-227. “Dan Penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”.

²³ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an*, 128.

²⁴ Bachrum Bunyamin (penerjemah), *Sastra Arab Jahili*, 45-79. Dalam tulisan ini, penulis tidak membahas secara gamblang mengenai masalah tersebut, hal ini dikarenakan kajian yang penulis tulis ini bukan terkait dengan hal tersebut.

dalam mempraktekkan puisi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Arab membaginya menjadi tiga bagian. Pertama, puisi lirik, puisi yang diungkapkan oleh penyair dengan menyandarkan kepada tabiatnya, serta mengungkapkan tentang perasaan-perasaan penyair. Kedua, puisi Epik, puisi yang diungkapkan oleh penyair mengenai peperangan dan kebanggaan suku dalam bentuk kisah. Ketiga, puisi dramatik, puisi yang melukiskan tokoh-tokoh dan masing-masing tokoh tersebut berbicara dengan bahasa yang sesuai dengan perannya.²⁵ Keduanya seringkali digunakan secara bersamaan dalam satu waktu, misalnya amtsal dalam bentuk puisi, muhadatsah dalam bentuk puisi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, baik puisi maupun prosa tidak terdapat perbedaan dalam segi retorika, kecuali kadar yang dituntut oleh keadaan masing-masing bentuk. Dengan demikian, saat itu baik prosa maupun puisi merupakan sebuah media yang ampuh dalam mengungkapkan pelbagai persoalan maupun peristiwa, bahkan kehendak hati yang muncul di ranah sosial budaya.

Unsur-Unsur Syair pra Islam

Di saat Islam datang, tradisi yang telah berlaku-penggunaan puisi maupun prosa-dalam masyarakat Arab, tidak serta merta di dekonstruksi oleh al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki pandangan tersendiri, hal tersebut terkait jiwa zaman dimana al-Qur'an turun. Namun demikian, meskipun al-Qur'an menghargai syair dan para penyair, tetapi al-Qur'an tidak seluruhnya menyetujui syair-syair tersebut.²⁶

Dalam pengungkapan pelbagai masalah, al-Qur'an terkadang memakai media prosa maupun puisi. Kalau kita telisik lebih dalam lagi, ternyata beberapa kisah yang diungkapkan al-Qur'an yang turun pada fase-fase awal dakwah hampir semuanya mirip sajak.²⁷

Dengan demikian, pada saat fase-fase awal dakwahnya, al-Qur'an melakukan dialektika dengan kebudayaan masyarakat Arabia. Dialektika tersebut, menurut penulis, sebagai salah satu pengungkapan bahwa al-Qur'an memiliki daya pembongkar terhadap kebudayaan masyarakat Arab. Allah menjadikan al-Qur'an sebagai media “reformasi dan restorasi” kemanusiaan dengan kekuatan yang mempengaruhi setiap jiwa yang mendengar keindahan dari setiap ayat-ayatnya.

²⁵ *Ibid*, 105. Lihat juga A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan*, 12-13.

²⁶ Surat Asy-Syu'araa' ayat 244-227

²⁷ Lihat kisah Nabi Musa As. Yang termuat dalam surat Asy-Syu'araa' yang dimulai pada ayat 10.

Dakwah Islam Melalui Cerita

Kisah merupakan salah satu media dari berbagai media dakwah yang diungkapkan dan dijelaskan oleh al-Qur'an dalam memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia. Melalui kisah, Allah ingin kita sebagai manusia mengambil i'tibar dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Secara bahasa kata *al-Qashash* dan *al-Qushsh* adalah mengikuti atsar (jejak/bekas), sebagaimana yang diungkapkan Allah dalam surat al-Kahfi ayat 64 yang berbunyi:

“Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Namun, sebelum lebih jauh kita membicarakan proses dakwah melalui kisah, pengertian tentang kisah dirasa sangat perlu. Kisah secara istilah adalah informasi mengenai suatu kejadian/perkara yang berperiodik di mana satu sama lainnya saling sambung-menyambung (berangkai), atau lebih singkatnya cerita mengenai kejadian kehidupan seseorang.²⁸

Diluar pengertian diatas, ternyata terdapat keberagaman definisi dalam mengartikan *al-Qashash*, perbedaan tersebut disebabkan perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh tiap-tiap peneliti. Menurut as-Siba'i al-Bayumi sebagaimana yang dikutip oleh A. Hanafi menyebutkan bahwa kisah adalah setiap tulisan yang bersifat sastra dan memiliki nilai keindahan, yang ditulis oleh seorang penulis dengan maksud mengilustrasikan suatu kondisi tertentu, baik mengenai kisah historis, sastra, akhlak, kondisi sosial ataupun yang lainnya.²⁹

Sebagai syarat yang harus dilakukan oleh penulis kisah menurut Hanafi adalah pemilihan kriteria tersendiri yang berupa keberpihakan penulis, sehingga pribadi penulis tercermin dalam penggambaran yang telah ia cipta dan rasakan tersebut.³⁰ Namun demikian, menurut penulis, upaya keberpihakan tersebut harus diminimalisir sedemikian rupa sehingga tulisan kiranya bisa menjadi tulisan kisah yang obyektif.

Sementara sastrawan lainnya berpendapat bahwa *al-Qashash* adalah suatu karya daya cipta seseorang akan peristiwa-peristiwa yang terjadi oleh pelaku (figur) yang sebenarnya tidak ada. Namun, bisa jadi figur yang diceritakan benar-benar ada, akan tetapi peristiwa tersebut tidak terjadi secara fakta. Atau, keduanya memang benar-benar dikenal, tetapi ceritanya dibungkus dengan indah dalam sebuah sastra, sehingga ada

²⁸ Dendy Sugono (ed), *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 779.

²⁹ A. Hanafi, *Segi-segi kesusastraan*, 14.

³⁰ *Ibid.*,

sebagian yang dibuang, artinya hanya beberapa hal yang dianggap penting saja yang diterangkan. Terkadang dalam sebuah kisah, bisa dilebih-lebihkan dengan berbagai ilustrasi, sehingga figur dalam kisah tersebut keluar dari kebenaran umum dan menjadi figur-figur cerita yang fiktif.³¹ Berbeda dengan Khalafullah, Imam Ar-Razi berpendapat bahwa kisah adalah sekumpulan cerita yang mengandung arti yang menunjukkan pada agama lurus, kebenaran, dan menyuruh untuk mencari pintu keselamatan dari kisah yang dicontokan oleh al-Qur'an.³²

Dua definisi di atas menunjukkan dua pendekatan yang berbeda, pertama pendekatan sastra *an sich* sebagaimana sama dengan sastra-sastra lainnya, sedangkan definisi kedua lebih melihat kisah yang terdapat dalam al-Quran memiliki keterkaitan dengan keimanan, sehingga nilai sastra yang ada harus diungkapkan kepada nilai etika maupun nilai keagamaan.

Motode Dakwah Qur'an dalam Kisah

Sebagai kitab suci yang diturunkan di negeri yang sangat berkembang dalam bidang syair, tentunya al-Qur'an memakai media sastra dalam lahan dakwahnya.³³ Oleh kerennanya, dalam pengkisahannya terdapat pengelompokan kisah yang menyerupai pengelompokannya sastra. Khalafullah membagi macam-macam kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga bagian.³⁴ Pertama, Kisah Sejarah, merupakan suatu kisah yang menceritakan tokoh-tokoh sejarah tertentu semisal para nabi dan rasul serta kisah yang diyakini oleh orang terdahulu sebagai realitas sejarah. Kisah ini semisal kisah nabi Nuh yang tercantum dalam surat al-Furqan ayat 37:

“Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.”

³¹ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah; Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhim (Jakarta: Paramadina, 2002), 101.

³² *Ibid.*, 100.

³³ Pengakuan ini tidak hanya berasal dari kalangan orang Islam saja, tetapi juga dari kalangan orientalis yang mengatakan bahwa Arabia sebagai negeri syair, meskipun penulis sadar, bahwa pengungkapan tersebut dengan nada sumbang. Salah satu ungkapan tersebut dikeluarkan oleh Lion Cachet (1835-1899) dalam memandang Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Karel Steenbrink. Dia mengatakan Arabi, merupakan negeri syair dan pertumpahan darah, dimana terdapat kota-kota kuno yang berpenduduk nomad serta terdapat nabi palsu, yang mendustakan bible. Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Mizan, 1995), 153.

³⁴ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, 102-145.

Atau terdapat pada surat al-Qamar ayat 16-20:

“Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?Kaum ‘Aad pun mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus.yang menggelimpaungkan manusia seakan-akan mereka pokok karma yang tumbang.”

Kalau ditelisik lebih dalam lagi kedua kisah tersebut, maka akan terlihat bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci kondisi-kondisi dari keadaan mereka. Baik perincian mengenai sosial, budaya, maupun ekonomi dari kaum nabi Nuh maupun kaumnya nabi Luth. Oleh karena itu, ternyata kisah sejarah yang termuat dalam al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri, Ia (al-Qur'an) tidak sama dengan kisah-kisah yang diceritakan dalam buku sejarah yang memuat berbagai materi.Hal itu menandakan bahwa al-Qur'an mempunyai tujuan tersendiri yaitu memberi nasehat, peringatan, dan contoh teladan bagi setiap orang, serta bukan hanya mensejarahkan perorangan atau golongan suatu bangsa tertentu.³⁵

Kedua, kisah perumpamaan, kisah orang-orang terdahulu dimana peristiwa-peristiwa merupakan kisah-kisah yang mempunyai maksud untuk menjelaskan atau menerangkan sebuah pentafsiran terhadap sesuatu.Oleh karena itu, peristiwa yang diungkapkan oleh al-Qur'an boleh jadi tidak pernah terjadi, melainkan hanya rekaan menurut ketentuan orang-orang terdahulu.Munculnya kisah perumpamaan ini menurut penulis, terkait akan kebiasaan orang Arab yang dalam penyusunan syair dan prosa yang sering berlandaskan pada realitas maupun khayalan masyarakat setempat sehingga al-Qur'an pun memakai media tersebut. Kisah seperti ini termuat dalam al-Qur'an dalam menggambarkan malaikat yang sedang memperebutkan kambing di hadapan nabi Daud.

Ketiga, kisah legenda (*Usthuri*), sebuah kisah yang disandarkan pada legenda-legenda (mitos-mitos), dengan tujuan untuk menciptakan penafsiran suatu fenomena tertentu, atau untuk menjelaskan problema yang sukar ditangkap oleh daya pikir manusia. Namun demikian, unsur mitos tersebut bukan tidak memiliki tujuan, unsure mitos tersebut berfungsi sebagai satu instrumen kisah untuk menarik perhatian pendengarnya. Kisah-kisah seperti ini termuat dalam kisah Ashabul Kahfi dan kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidhir dalam surat al-Kahfi.

³⁵ Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum al- Quran*, Jilid II (Beirut: Dar Al Fikr,1979), 131-132.

Kisah mitos ini menunjukkan salah satu i'jaz al-Qur'an, meskipun orang kafir Makkah mengatakan bahwa al-Qur'an terdapat kisah-kisah mitos, namun tidak menurunkan ketinggian nilai al-Qur'an. Hal ini terbukti ketika nabi berada di Madinah, tuduhan tersebut hilang dengan sendirinya. Hal ini karena masyarakat Madinah telah mengenal wawasan perkitabsucian yang dipelopori oleh orang Yahudi, sedangkan masyarakat Makkah tidak mengenal perkitab sucian.

Unsur-unsur Qashash dalam al-Qur'an

Berbicara mengenai kisah al-Qur'an, mengingatkan kita kepada dongeng sebelum tidur ketika kecil. Dongeng yang selalu didengarkan oleh orang tua ketika akan berangkat tidur, baik dongeng mengenai kancil, lutung kasarung dan lainnya, sebuah dendangan yang masih selalu diucapkan hingga kini. Dongeng-dongeng tersebut bila diperhatikan lebih dalam lagi ternyata memiliki berbagai unsur, mulai dari pelaku, peristiwa, maupun unsur percakapan.

Sebagaimana kisah-kisah pada dongeng tersebut, al-Qur'an juga memiliki unsur-unsur tersebut, di dalam kisah yang terurai panjang lebar dalam al-Qur'an terdapat beberapa unsur yang menyelumutinya. Unsur-unsur tersebut terdiri dari pelaku, peristiwa, maupun percakapan, namun bedanya ketiga unsur yang terdapat dalam al-Qur'an tidak sama. Bisa jadi salah satu dari unsur tersebut menonjol, sedangkan di sisi lain unsur lain hampir hilang. Hal ini terlihat bila kisah itu bermaksud menakut-nakuti, maka yang menonjol adalah unsur peristiwa, sebagaimana yang tercermin dalam kisah kaum Tsamud dengan Nabi Saleh a.s. dalam surat As-Syams dan al-Qamar.³⁶ Tujuan dari pengunggulan salah satu unsur semacam itu diungkapkan oleh al-Qur'an agar manusia mengubah sifatnya dan meninggalkan pendustaan dan pengingkaran terhadap utusan Allah.³⁷

Unsur pelaku yang termuat dalam kisah al-Qur'an pertama adalah semut dan burung yang tercermin dalam surat an-Nahl. Peran mereka berdua dalam kisah tersebut tidak berbeda, layaknya peran manusia dalam kisah-kisah modern.³⁸ Kedua, malaikat, ruh, dan makhluk halus. Hampir sama dengan semut dan burung, malaikat, ruh, maupun makhluk

³⁶ A. Hanafi, *Segi-segi kesusastraan*, 53.

³⁷ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, 204.

³⁸ Kisah-kisah tersebut, seiring berjalannya waktu telah memberikan inspirasi kepada para sastrawan modern untuk membuat kisah keagamaan yang berlatar belakang hewan. Misalnya kisah *Kalilah wa Dimnah* yang diterjemahkan oleh Abdullah Ibn Muqaffa. Sebuah karya yang berasal dari buku *Pancatantra* yang dikarang pada abad ke 3 di India oleh seorang Waisynawa, kemudian atas perintah Kaisar Anusyrwan dari Dinasti Sasaniah di Persia buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.

halus oleh Sang Sutradara Agung diperintahkan memainkan peran seperti manusia. Sebagaimana dikisahkan dalam surat Hud, yang menceritakan malaikat datang kepada Nabi Ibrahim dan Luth dalam bentuk tamu.³⁹ Begitupula ketika Maryam meminta perlindungan kepada Allah, malaikat pun memerankan peran sebagai manusia.⁴⁰ Menurut penulis, peran-peran tersebut dengan sengaja ditampilkan oleh Sang Sutradara Agung (ALLAH), karena masyarakat Arab saat itu masih memiliki keyakinan terhadap makhluk-makhluk halus, sehingga kisah-kisah yang beredar di masyarakat seringkali keluar dari kenyataan pelaku dan cenderung khayal. Ketiga, Jin, sebagaimana tercermin dalam surat Shad, Saba', dan surat al-A'raf.⁴¹

Keempat, orang laki-laki, dalam kisah al-Qur'an jumlah laki-laki yang disebut sangatlah banyak. Nabi Adam, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Muhammad dan sebagainya. Disamping itu disebutkan juga laki-laki biasa, menteri, raja-raja dan lain sebagainya. Namun demikian, hampir kesemuanya tersebut tidak disebutkan bagaimana ciri-ciri fisik mereka, baik dari segi warna kulit, tinggi badan, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya al-Qur'an tidak ingin menonjolkan pelaku dalam sinentron yang dibuatnya, namun lebih ingin menonjolkan nilai peristiwanya.⁴²

Kelima, disamping pelaku laki-laki, al-Qur'an menyebut perempuan sebagai pelaku kisah. Penyebutan tersebut merupakan persamaan dengan laki-laki, dimana seakan-akan Allah menyiratkan bahwa dalam menciptakan segala hal di dunia ini selalu berpasang-pasangan, ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan. Namun demikian, yang layak menjadi pertanyaan adalah tidak disebutkannya nama-nama dari perempuan tersebut, kecuali hanya nama Maryam. Menurut para pakar tafsir sebagaimana yang dikutip oleh A. Hanafi, tidak disebutkannya nama-nama perempuan tersebut lebih disebabkan faktor sosiologis masyarakat Arab saat itu, dimana perempuan selamanya harus mengikuti laki-laki.⁴³

³⁹ Q. S. Hud. 69-83

⁴⁰ Q.S. Maryam. 16-21.

⁴¹ Q.S. Shad: 37-40, Q.S. Saba': 12, Q.S. Al-A'raf 11-27.

⁴² A. Hanafi, *Segi-segi kesusastraan*, 57.

⁴³ *Ibid*, 60. Faktor inilah kemudian menyebabkan dalam dunia Islam kedudukan wanita sangat lemah, meskipun kedudukan wanita dan laki-laki setara dalam tataran teori (al-Qur'an), akan tetapi tidak demikian dalam prakteknya. Di Indonesia sebelum datangnya Islam, kita dapat menemukan pelbagai tokoh wanita yang menduduki jabatan publik atau setidaknya meliki peran dalam dunia public, namun setelah Islam masuk dunia perempuan ditarik masuk "kedalam" sehingga menjadikannya sebagai konco wingking. Hanya dalam hitungan jari wanita yang memiliki peran sentral dalam dunia public, Sultanah di Aceh dan Ratu Kaliamat di Jepara. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa agama Islam telah merubah gaya hidup masyarakat Indonesia, seperti gaya berpakaian, potong rambut dan lain sebagainya.

Unsur yang kedua adalah unsur peristiwa, unsur peristiwa memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pelaku kisah. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan unsur vital dalam kisah. Oleh karenanya, pada kisah-kisah yang diuraikan dalam al-Qur'an secara berulang, pengurutan peristiwanya tidak selalu sama. Demikian pula dengan cara penggambarannya juga tidak satu dan dalam suatu kejadian. Hal ini karena soal waktu dalam al-Qur'an bukan menjadi entry point dalam penuturan peristiwa yang terdapat di al-Qur'an.

Unsur yang ketiga adalah dialog dari para pelaku peristiwa tersebut. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua kisah yang ada dalam al-Qur'an terdapat dialog antara para pelakunya. Hal ini lebih disebabkan perbedaan dalam tujuan yang diinginkan oleh al-Qur'an. Dengan tujuan memperkuat suatu kepercayaan misalnya, al-Qur'an memilih mengganti dialog dengan lintasan hati yang selalu memenuhi seseorang, sehingga dapat memindahkan dari satu akidah ke akidah lainnya.⁴⁴ Dialog seperti ini tercermin pada kisah Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan, mulai dari bintang di malam-malam yang dingin, matahari dikala terik, akhirnya sampai kepada penemuan Tuhan yang sejati, Tuhan yang menciptakan segala yang ada di dunia ini.⁴⁵

PENUTUP

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki nilai yang sangat tinggi, agar dapat memahami paradigma yang diusung maka pengungkapan isi al-Qur'an memakai media dakwah yang telah dikenal oleh bangsa Arab saat itu, yaitu puisi maupun prosa. Namun demikian, persamaan penggunaan media itu, bukan berarti sama secara keseluruhannya, baik isi maupun nilai-nilai yang dikandungnya. al-Qur'an memiliki nilai-nilai dan tujuan yang jelas, sementara syair atau prosa tidaklah demikian. Dalam mengurai kandungannya, al-Qur'an sering kali menggunakan media kisah sebagai media untuk menyampaikan maksud-Nya. Karena dengan media tersebut, seseorang akan mudah menangkap sisi-sisi humanisme manusia. Sehingga nilai kearifan hidup dapat diambil dan dipelajari sebagai teladan.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 64.

⁴⁵ Q.S. al-An'am: 74-79.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Adhim Az Zarqani, Muhammad. *Manahil al Irfan fi Ulumul al-Quran*, jilid II Bairut: Dar al kutub al Ilmiyah, 1996.
- Ali Sodikin. *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ali, A.Z. *Arabia Djantung Islam* Jakarta: Djembatan, 1952.
- Ali, K. *A Study of Islamic History* Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delhi, 1980
- al-Qattan, Manna'. *Mabahist fi Ulum al-Quran* Bairut: Mansyurat al-Ashr al -Hadist, 1990.
- Al-Qur'an al-Karim
- Amin Hoesin, Oemar. *Kultur Islam* Jakarta, Bulan Bintang, 1964.
- Arroisi Arman. *Tarikh Nabi; Mukzijat Utusan Allah yang Terakhir* Jakarta: Pustaka Kartini, 1989.
- Bachrum Bunyamin. (penerjemah), *Sastra Arab Jahili* Yogyakarta: Adab Press, 2005.
- Dendy Sugono. (ed), *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ghamran Said Ghazawi. *waqfah 'Indal amstal Qur'anayah* <http://www.annabaa.org/news/201004270.htm>.
- Hanafi. *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-kisah al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Harun Nasution. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* Bandung: Mizan, 1995
- Hasan Ibrahim Hasan. *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. DJahdan Humam Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Imam Bukhari. *Matan Bukhari*, Jilid II dan III Beirut: Dar-Fikr, ttp.
- Imam Suyuthi. *Al-Itqan Fi Ulum al Quran*, Jilid II Beirut: Dar Al Fikr, 1979.
- Karel Steenbrink. *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* terj. Suryan A. Jamrah Jakarta: Mizan, 1995.
- Majid Khadduri. *War and Peace In The Law of Islam* terj. Kuswanto Yogyakarta: Terang Press, 1995.
- Mazheruddin Siddiqi. *Konsep Qur'an tentang Sejarah* terj. Tim Penerjemah Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003

- Muhammed Sayyid Thantawi. *al-Qissah fi al-Qur'ani al-Karim*, jilid IKairo: Maktabah al-Azhar as-Syarief, 2007.
- Muhammad Ahmad Khalafullah. *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah; Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhim Jakarta: Paramadina, 2002.
- Noel J Coulson. *Hukum Islam Dalam Perspektif Sejarah* terj. Hamid Ahmad Jakarta: P3M, 1987.
- Philip K Hitti. *History of the Arabs*, terj Cecep Lukman Yasin Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Zakaria Bashier. *Makkah dalam Kemelut Sejarah* terj. Tim penerjemah Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.